

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Karang Sari, Kecamatan Waled, Kabupaten Cirebon merupakan sebuah desa yang cukup makmur penduduknya, di mana penduduknya rata-rata bekerja di sektor pertanian, perdagangan dan ada pula yang pergi merantau. Perkembangan yang begitu signifikan dari tahun ke tahunnya membuat warga Karang Sari mulai mengikuti perkembangan era modern, salah satunya dalam perkembangan media sosial. Dahulu media sosial tidak begitu dominan di masyarakat desa Karang Sari, akan tetapi seiring perkembangan zaman warga mulai menggunakan media sosial untuk bekerja, berbagi informasi, belajar dan banyak lagi.

Sejarah sendiri merupakan rekonstruksi dari peristiwa di masa lalu. Seorang sejarawan asal Amerika dalam buku Kuntowijoyo, pernah mengumpamakan definisi sejarah. Menurutnya, sejarah itu ibarat orang yang naik kereta yang menghadap ke belakang. Maksudnya adalah orang tersebut dapat melihat ke belakang, ke samping kanan dan kiri, namun orang tersebut tidak bisa melihat ke depan. Jangan dibayangkan bahwa membangun sejarah di masa lalu untuk

kepentingan masa lalu itu sendiri dan jangan pula kita bayangkan masa lalu yang terlalu amat sangat jauh.¹

Penulis juga akan membahas mengenai perkembangan desa. Perkembangan sendiri merupakan sebuah proses atau tahapan di mana sesuatu berubah ke arah yang lebih baik, baik itu dalam aspek perekonomian yang meliputi sektor pertanian, pemerintahan dan pendidikan.² Penulis juga akan membahas mengenai sosial, kebudayaan, dan tradisi di masa lalu hingga masa sekarang.

Keunikan dari desa Karang Sari sendiri yakni memiliki situs bersejarah, makam tersebut dijadikan sebagai tempat untuk melaksanakan tradisi Syawalan setiap tahunnya. Alasan mengapa makam tersebut dijadikan sebagai tempat melakukan tradisi Syawalan tiap tahunnya karena sebagai bukti bakti para santri kepada gurunya.³ Perkembangan wilayah merupakan suatu rangkaian atau upaya guna mewujudkan keserasian dalam penggunaan sumberdaya, meningkatkan pembangunan, serta meningkatkan kerjasama antar desa.⁴

¹ Kuntowijoyo, *Ilmu Pengantar Sejarah*. (2018). Penerbit Tiara Wacana, Jl. Kaliurang km. 7,8, Kopen Utama 16, Banteng, Sleman, Yogyakarta 55581. hal. 14

² Dr. Drajat Tri Kartono, M. Si, (dkk). (2020). *Konsep Dan Teori Pembangunan*. Jurnal Pembangunan Masyarakat Dan Kota. Hal. 17.

³ Wawancara bersama Bpk. Surya selaku sepuh desa Karang Sari pada tanggal 15/01/2024 di rumah beliau.

⁴ Heriyanto dan Tukidi, (2007). *Konsep Pengembangan Wilayah dan Penataan Ruang Indonesia di Era Otonomi Daerah*. Jurnal Geografi-FIS UNNES, Volume. 4, No. 1 Januari. Hal. 2

Sejarah desa Karang Sari ini tak terlepas dari peranan Syekh K.H. Abdul Malik beserta murid-muridnya. Beliau merupakan salah seorang tokoh pelurus agama Islam di desa Karang Sari Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon, dahulu masyarakat desa Karang Sari masih mempercayai akan tardisi nenek moyang meskipun agama mereka berstatus Islam. Contohnya dalam tradisi *Mapag Sri* para masyarakat masih percaya ritual mengubur kepala kambing sebagai sarana tolak bala dan kelancaran panen nanti.⁵

Sebuah sejarah dari suatu wilayah pastinya memiliki keterkaitan dengan sebuah kepercayaan yang turun temurun atau sering disebut sebagai sebuah tradisi. Van Ruesen dalam jurnal yang berjudul *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam* menyatakan bahwasannya tradisi merupakan sebuah peninggalan atau warisan yang berupa harta, aturan, kaidah-kaidah adat istiadat serta norma. Tradisi merupakan sebuah keterpaduan dari pola tingkah laku manusia dalam segala aspek kehidupannya, sehingga tradisi ini bersifat dapat dirubah dan berubah kapan saja sesuai dengan perilaku manusia.⁶ Budaya sendiri merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat yang berkenaan dengan cara hidup

⁵ Menurut tuturan dari Bpk. Junaedi selaku sesepuh desa, Tepat berlokasi di sebelah selatan sungai Ciberes ini terdapat sebuah makam, menurut penuturan beberapa warga dan sesepuh salah satunya bernama bapak Wargi mengatakan bahwasannya makam tersebut merupakan makam dari sang pendiri desa Karang Sari sendiri yakni Kyai H. Abdul Malik.

⁶ Ainur Rofiq. (2019) *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Volume 15 Nomor 2 September 2019; p-ISSN: 1693-0649; e-ISSN: 2620-3901; 93-107. Hal. 8

manusia, pola berpikir dan mengusahakan melakukan apa yang patut dilakukan menurut budayanya dalam bersosialisasi di mana hal tersebut menggambarkan identitas dari masyarakat tersebut.⁷

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Menelusuri Jejak Sejarah dan Perkembangan Desa Karang Sari Kec. Waled Kab. Cirebon Dari Tahun 1990-2018”. Alasan penulis mengambil judul tersebut karena penulis ingin menggali lebih dalam dan lebih jelas lagi bagaimana sejarah desa Karang Sari tersebut, serta penulis juga ingin mengetahui bagaimana perkembangan desa Karang Sari.

Penulis memilih tahun 1990-2018 karena pada tahun tersebut sistem pemerintahan di desa Karang Sari mulai berjalan dengan baik dari pemerintahan tahun sebelumnya, hal tersebut bisa terlihat dari sistem pemerintahan yang lebih tertata rapih. Perkembangan dari beberapa bidang juga satu persatu mulai berkembang dengan baik, misalnya dalam bidang pertanian, salah satunya terbukti dari peralatan yang digunakan para petani sudah semakin canggih untuk menggarap lahan dan juga memanen hasil sawah.⁸

⁷ Sumarto, (2019). *Budaya, Pemahaman dan Penerapannya*. “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”. Institut Agama Islam Negeri Curup, Jurnal Literasiologi, Vol. 1, No. 2 Juli-Desember. Hal. 146

⁸ Wawancara bersama bpk. Surya selaku sesepuh dan juga salah satu mandor tebu pada tanggal 29 April 2024 di rumah beliau.

B. Pembatasan Masalah

Penelitian yang dilakukan penulis ini merupakan penelitian lapangan. Tujuan pokok dari pembahasan penelitian ini, maka penulis membatasi penelitian agar tidak melebar dengan menitik beratkan pada :

1. Sejarah berdirinya desa Karang Sari Kec. Waled Kab. Cirebon.
2. Perkembangan desa Karang Sari dari tahun 1990-2018.

C. Rumusan Masalah

Tahap selanjutnya penulis merumuskan permasalahan dari penelitian yang diambil mengenai “Menelusuri Jejak Sejarah dan Perkembangan Desa Karang Sari Kec. Waled Kab. Cirebon Dari Tahun 1990-2018”. Berikut merupakan perumusan masalah yang penulis rumuskan :

1. Bagaimana sejarah berdirinya desa Karang Sari, Kecamatan Waled, Kabupaten Cirebon ?
2. Bagaimana perkembangan desa Karang Sari, Kecamatan Waled, Kabupaten Cirebon dari tahun 1990-2018 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian mengenai penelitian yang berjudul “Menelusuri Jejak Sejarah dan Perkembangan Desa Karang Sari Kec. Waled Kab. Cirebon Dari Tahun 1990-2018”. Berikut merupakan tujuan dari penulisan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya desa Karang Sari Kec. Waled Kab. Cirebon.
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan desa Karang Sari Kec. Waled Kab. Cirebon dari tahun 1990-2018.

E. Manfaat Penelitian

Tulisan mengenai “Menelusuri Jejak Sejarah dan Perkembangan Desa Karang Sari Kec. Waled Kab. Cirebon Dari Tahun 1990-2018”. Penulis harap dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Melihat tulisan yang membahas mengenai sejarah desa sangat terbatas, sehingga penulis harap dengan tulisan ini dapat memberikan para pembaca sedikit gambaran mengenai desa penulis. Berikut manfaat yang penulis harap dapat berikan yakni :

1. Teoritis

Secara teoritis, dalam penelitian ini penulis harap dapat memberikan wawasan kepada pembaca dibidang kesejarahan. Terkhusus pada sejarah desa atau lokal yang sangat minim sekali dibahas, maka dengan ini pembaca sekiranya mendapatkan gambaran mengenai sejarah yang ada di desa Karang Sari, Kecamatan Waled, Kabupaten Cirebon.

2. Praktis

Manfaat secara praktis, yakni diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan kepada para peneliti selanjutnya yang akan membahas mengenai

sejarah lokal beserta perkembangan aspek tradisi, pemerintahan dan budayanya.

F. Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian tentu diperlukannya penelitian terdahulu, dengan demikian penulis akan mendapatkan sebuah sumber yang dapat dijadikan penambahan literatur referensi untuk bahan penelitian. Poin ini penulis juga dapat melihat apa saja persamaan dan perbedaan yang ada dalam penelitian terdahulu, sehingga dapat meminimalisir terjadinya plagiasi.

Penelitian mengenai sejarah dari Desa Karang Sari sebenarnya sudah pernah diteliti, namun setelah ditelusuri oleh penulis ternyata penelitian-penelitian tersebut mencakup sejarah desa Karang Sari dengan Kecamatan dan Kabupaten yang berbeda. Akan tetapi, penelitian mengenai kebudayaan-kebudayaan di desa Karang Sari ini hakikatnya telah atau pernah dilakukan penelitian, adapun penelitian-penelitian tersebut saya susun sebagai berikut :

1. Artikel yang berjudul *“Upaya Pemerintah Desa Karang Sari, Cluwak-Pati Dalam Menyemai Sikap Toleransi Dikalangan Masyarakat.”*

Artikel yang ditulis oleh Salma Hasan Bastomi dan Lathifatun Nisa ini menjelaskan mengenai sebuah proses dan upaya pemerintah dalam menegakkan rasa toleransi di masyarakatnya, khusus toleransi dalam agama serta

kegiatan sosial lainnya.⁹ Adapun perbedaan studi kasus dari penelitian penulis ini yakni penelitian penulis berusaha menjelaskan sebuah sikap toleransi yang timbul dari masyarakat desa Karangsari, Kec. Waled, Kab. Cirebon, baik itu toleransi beragama, budaya maupun tradisi, semua akan berusaha penulis jelaskan dalam penelitian ini. Persamaan dari penelitian yang penulis teliti yakni membahas mengenai rasa toleransi yang berkembang di masyarakat desa Karangsari.

2. Artikel yang berjudul “*Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pengembangan Desa Cidokom Gunung Sindur Kabupaten Bogor.*”

Artikel yang ditulis oleh Denok Sunarsi, Hadi Winata dkk. Menjelaskan mengenai pelaksanaan kinerja dari kepala desa wilayah tersebut dalam mengambil sebuah kebijakan terhadap desanya, baik itu kebijakan hukum, peraturan masyarakat, ekonomi dan sebagainya.¹⁰ Adapun perbedaan dan persamaan terhadap penelitian yang sedang penulis teliti yakni sama-sama membahas mengenai kinerja dari seorang pemimpin desa terhadap rakyatnya,

⁹ Salma Hasan Bastomi & Lathifatun Nisa. (2021). *Upaya Pemerintah Desa Karangsari, Cluwak-Pati Dalam Menyemai Sikap Toleransi Di Kalangan Masyarakat*. FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia, ISSN 2548-334X (p); 2548-3358 (e), Volume 6, Number 2, 2021. Page: 131-148

¹⁰ Denok Sunarsi, Hadi Winata, dkk. (2020). *Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pengembangan Desa Cidokom Gunung Sindur Kabupaten Bogor*. Jurnal Ekonomi Efektif, Vol. 2, No. 3, April 2020, Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang, ISSN : 2622-8882, e-issn : 2622-9935. Hal. 12

perbedaannya tentunya beda wilayah pemerintahan desa. Persamaan lainnya terdapat pada variabel penelitian, di mana penulis juga mengambil variabel penelitian mengenai perkembangan.

3. Artikel yang berjudul “*Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal.*”

Artikel yang ditulis oleh Reny Triwardani dan Christina Rochayanti, jurnal ini menjelaskan mengenai sebuah kebijakan dari pemerintah desa terhadap pelestarian budaya dari desa tersebut. Menganalisis potensi budaya yang ada di desa tersebut untuk dilestarikan, pengimplementasian kebijakan tersebut terhadap masyarakat desa apakah diterima dengan baik atau tidak.¹¹ Adapun persamaan dan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni sama-sama membahas mengenai perkembangan dan pelestarian tradisi serta kebudayaan dari desa, perbedaannya yakni berbeda tempat wilayah penelitian.

Beberapa penelitian di atas ternyata belum ditemukannya kajian yang serupa dengan tema penelitian yang sedang penulis lakukan, maka dapat dikatakan penelitian ini merupakan hal yang penting untuk dilakukan, sebagai sebuah khazanah sejarah yang baru.

¹¹ Reny Triwardani & Christina Rochayanti, (2014). *Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal*. Jurnal Reformasi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Yogyakarta, Vol. 4, No. 2, 2014. ISSN 2088-7469 (PAPER), E-ISSN 2407-6864.

G. Landasan Teori

Penulisan karya ilmiah perlu adanya sebuah landasan teori, hal ini sangat penting guna menjadikan penelitian aktual terpercaya. Penelitian tentunya harus didasari dan didukung oleh sumber-sumber yang berdasarkan fakta, di samping itu terdapat pula argumen yang signifikan menguatkan data yang ada. Maka dari itu, diperlukannya penyusunan suatu konsep dan penguraian gagasan pokok dari sudut pandang yang sesuai dengan pembahasan.

1. Sejarah Desa

Sejarah desa terbagi dalam arti luas dan sempit, pada intinya sejarah desa membahas khusus mengenai desa atau pedesaan, masyarakat, petani dan ekonomi. Sejarah pedesaan dapat diklasifikasikan dalam beberapa aspek yakni ekosistem, geografis, ekonomis dan budaya. Ekosistem dapat dikatakan sebuah tindakan fisik dan biologis manusia yang disatupadukan, misal dalam proses pertanian.¹²

Geografis, dalam satuan ini terdapat kaitan-kaitan didalamnya yakni kaitan antara pedesaan dengan sungai, pantai, teluk, selat, perbukitan serta hubungan antara desa satu dengan desa lainnya. Ekonomis, satuan ini mengatur

¹² Dr. Adon Nasrullah Jamaludin, M.Ag. (2015). *Sosiologi Perdesaan*. Di terbitkan oleh CV. PUSTAKA SETIA. Jl. BKR (Lingkar Selatan) No. 162-164. Bandung 40253. (Anggota IKAPI Cabang Jawa Barat). ISBN : 978-979-076-550-4.

jalannya roda perekonomian desa di mana terdapat berbagai profesi atau aktivitas yang menghasilkan uang, dapat disebut juga sebagai pengganti pasar yakni warung atau toko yang bersifat tidak tetap.¹³

Budaya berkaitan dengan hukum adat di mana dalam desa hukum adat tersebut masing-masing memiliki kultur sosio-ekonomi dan budaya sendiri, hukum adat seering disebut juga sebagai *culture* adat.¹⁴ Edwards dalam Soerjono Soekanto dalam jurnal yang berjudul *Kajian Sosial Tentang Perkembangan Masyarakat Desa* membagi komunitas desa sekurang-kurangnya ke dalam lima tipe. *Pertama*, desa itu terisolasi. Ciri kehidupan desa yang terisolasi orang desa mengelompokkan diri kedalam desa-desa kecil yang lading pertaniannya dapat dicapai dengan berjalan kaki. Lokasi rumah yang terpencil, kondisi sosial yang memisahkan.¹⁵

Kedua, desa homogenitas. Para pemukim cenderung lebih homogen dari segi latar belakang etnik dan budaya, pada umumnya mereka mengikuti jejak migran terdahulu. Homogenitas tersebut mempertebal

¹³ Dr. Adon Nasrullah Jamaludin, M.Ag. (2015). *Op. Cit.* Hal. 18

¹⁴ Kuntowijoyo, (2003). *Metodologi Sejarah*. Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT), Penerbit PT. Tiara Wacana Yogya, Kopen Utama No. 16, Banteng, Jl. Kaliurang Km. 7,8, Yogyakarta 55581. ISBN : 979-9340-47-0. Hal. 73-79

¹⁵ Mhd. Buchari Sibuea, (dkk). (2003). *Kajian Sosial Tentang Perkembangan Masyarakat Desa*. MADANI : Jurnal Ilmu-ilmu Sosial. (Penerbit : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Jl. Kapten Mukhtar Basri, No. 03 Medan). Vol. 4, No. 2, Juni 2003. ISSN 1411-5417. Hal. 205

konservatisme, tradisionalisme dan etnosentrisme komunitas desa.¹⁶

Ketiga, desa identik dengan pertanian. Komunitas penduduk di desa tersebut mayoritas petani, bahkan mubaligh, dokter, guru, penjaga toko dan pandai besi pun turut serta ikut pada kehidupan pertanian. Mereka ikut andil dalam sektor pertanian di desa tersebut sebagai pekerjaan atau kegiatan sampingan mereka.¹⁷

Keempat, ekonomi desa substansi. Masyarakat terdahulu berusaha memproduksi segala sesuatu yang akan mereka konsumsi. Kegiatan ekonomi yang berkembang cepat disertai oleh kekurangan uang dan kredit yang kronis, maka sistem ekonomi substansi dan sistem tukar (barter) merupakan salah satu jalan keluar yang secara sosial bermanfaat.¹⁸

Teori mengenai pembagian komunitas desa menurut Soerjono Soekanto bahwasannya teori yang ketiga mengenai desa identik dengan pertanian terbilang sesuai dengan penelitian yang penulis ambil. Desa Karang Sari mayoritas masyarakatnya juga berprofesi sebagai petani, banyak dari pedagang, *mubaligh*, guru dan juga yang lainnya ikut turut serta dalam sektor pertanian.

¹⁶ Mhd. Buchari Sibuea, (dkk). (2003). *Op.Cit.* Hal. 206

¹⁷ Mhd. Buchari Sibuea, (dkk). (2003). *Op.Cit.* Hal. 206

¹⁸ Mhd. Buchari Sibuea, (dkk). (2003). *Op.Cit.* Hal. 206

2. Perkembangan Desa

Perkembangan desa dapat dikatakan pula sebagai kemajuan dari desa, baik itu kemajuan dari sistem pemerintahannya, adat-budaya nya, ekonominya serta pendidikannya. UU 22 tahun 1999 . UU no 32 tahun 2004 mengatur mengenai pemerintahan desa di mana mengatur berbagai wewenang operasional yang dapat dijalankan di desa serta kelembagaan yang terkait di dalamnya. Dimana pada hakikatnya UU ini telah mengakhiri model kewenangan desa yang dahulu menggunakan model keberagaman dalam perspektif modern, namun sangat monolitik dan terorganisir dari masyarakatnya. Sehingga desa yang berperan sebagai sebuah kesatuan komunitas budaya menjadi terorganisir dalam sebuah konteks desa Negara, sehingga masyarakat berpartisipasi dalam konteks *formal logistic*.¹⁹

Soekartawi dalam jurnal yang berjudul *Memahami Perkembangan Desa Di Indonesia* menyatakan desa memiliki kedudukan yang fundamental dalam pembangunan nasional karena bukan saja dihuni oleh 70% dari penduduk Indonesia, tetapi mempunyai ciri-ciri yang mendukung pembangunan nasional yaitu sebagai produsen yang menghasilkan sumber pangan dan sumber

¹⁹ M. Nur Alamsyah, (2011). *Memahami Perkembangan Desa Di Indonesia*. Jurnal ACADEMICA Fisip Untad, Vol. 03, No. 02 Oktober 2011, ISSN : 1411-3341, Hal. 653

devisa, sumber tenaga kerja untuk industri dan konsumen hasil-hasil industri.²⁰

Sutopo Yuwono dalam Bintarto dalam jurnal yang berjudul *Sejarah Perkembangan Desa Di Indonesia : Desa Di Masa Lalu, Masa Kini dan Bagaimana Masa Depannya*, salah satu peran pokok desa terletak pada bidang ekonominya. Dimana daerah pedesaan tempat produksi pangan dan produksi komoditi ekspor. Oleh karena itu peranan masyarakat pedesaan dalam mencapai swasembada pangan sangat penting untuk meningkatkan ekspor yang diperlukan sebagai dana untuk mempercepat perkembangan desa.²¹

Atas dasar teori diatas penulis menemukan keterkaitan yang sesuai dengan penelitian perkembangan desa, dalam hal ini desa Karangsari sama-sama mengalami pembangunan dan perubahan melalui sektor pertanian dan perkebunannya.

H. Metode Penelitian

Sebuah perencanaan penelitian, peneliti tentunya akan melakukan sebuah riset yang didasarkan kepada tahapan dan karakteristik penelitian sejarah, di mana karakteristik atau tahapan tersebut meliputi tahap Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi. Tahapan-tahapan tersebut

²⁰ Mhd. Buchari Sibuea, (dkk). (2003). *Op.Cit.* Hal. 208

²¹ M. Irwan Tahir, (2020). *Sejarah Perkembangan Desa Di Indonesia : Desa Di Masa Lalu, Masa Kini dan Bagaimana Masa Depannya*. Jurnal MIPI. HAL. 9

penting adanya dalam penelitian skripsi, di mana tahapan tersebut bukan sekedar mendefinisikan namun menjelaskan pula teknik operasional yang dilakukan oleh penulis.

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap awal dalam melakukan sebuah penelitian, pencarian sumber yang berkaitan dengan apa yang akan penulis teliti, baik itu data tertulis maupun turun lapangan langsung dengan melakukan wawancara kepada beberapa narasumber terpercaya untuk penelitian yang penulis ambil.²² Penelusuran sumber penelitian ini ada yang dinamakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sebuah sumber yang didapat berasal dari tangan pertama atau bisa dikatan kesaksian orang yang sezaman, atau bisa disebut juga sebagai sumber pokok dari penelitian ini. kemudian, yang dimaksud sumber sekunder sendiri yakni sebuah sumber yang berasal dari tangan kedua, dimana sumber sekunder ini sederhananya merupakan buku-buku, jurnal yang berasal bukan dari saksi mata utama dari peristiwa tersebut.²³

Sumber primer yang penulis gunakan yakni wawancara dengan bapak Surya selaku sesepuh desa Karang Sari, bapak Mohammad Heryana selaku perangkat

²² Joko Sayono, (2021). *Langkah-langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital*. Jurnal Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya dan Pengajarannya. Vol. 15, Issue. 2, Pages : 369-376

²³ Aditia Muara Padiatra, (2020). *Ilmu Sejarah : Metode dan Praktik..* Penerbit JSI Press, Gresik.

desa Karang Sari, bapak Aziz Muslim selaku perangkat desa Karang Sari, bapak Junaedi selaku sesepuh dan perangkat desa Karang Sari, ibu Euis Kabudaningsih selaku sesepuh dan perangkat desa Karang Sari dan bapak Ayip Witono selaku perangkat desa Karang Sari. Adapun sumber sekunder yang penulis gunakan adalah melalui data-data atau sumber-sumber literatur yang penulis dapatkan, mulai dari jurnal, artikel hingga arsip pemerintahan desa.

Selain sumber Primer dan Sekunder, sumber sejarah berdasarkan klasifikasinya dapat dibedakan menjadi tiga yakni sumber tertulis, sumber lisan dan sumber benda. Sumber tertulis sendiri yakni keterangan tertulis yang berkaitan dengan peristiwa sejarah itu, seperti otobiografi, surat pribadi, dokumen pemerintah. Kemudian ada sumber lisan yakni sebuah keterangan langsung dari pelaku atau saksi dari suatu peristiwa sejarah, seperti wawancara. Terakhir yakni sumber benda merupakan sumber yang diperoleh dari peninggalan benda-benda kebudayaan, misalnya kapak, gerabah, candi, patung dan sebagainya.²⁴

²⁴ Anwar Sanusi, (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah. Sejarah Sebagai Masa Lalu Dan Catatan Tertulis*. Cetakan I, November 2013. Diterbitkan Oleh Syekh Nurjati Press. Gedung Rektorat Lt.1 IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon 45132. Website : www.syekhnurjati.ac.id Email: sejatipress@gmail.com. ISBN : 978-602-98231-3-4. Hal. 34-35

2. Verifikasi

Pada tahap ini ketika semua sumber sudah terkumpul dan lengkap, maka tahap selanjutnya adalah verifikasi data. Penulis melakukan penyaringan sumber terhadap data-data yang diperoleh dari tahapan heuristik tadi. Tahapan ini sangat penting dilakukan guna mendapatkan kevalidan dan keaktualan data yang akan dipakai sebagai sumber dari penelitian penulis, setelah melakukan beberapa rangkaian verifikasi data dengan basis verifikasi internal dan verifikasi eksternal.²⁵ Penulis menyaring ulang data-data yang didapat, baik itu hasil wawancara ataupun sumber literatur. Penulis akan menelaah sumber-sumber yang didapat tersebut, sehingga data-data tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan suatu penulisan.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan ketiga setelah melakukan Verifikasi. Penulis akan melakukan sebuah penafsiran terhadap sumber yang telah didapat, guna mendapatkan sebuah fakta yang logis sesuai dengan kajian penelitian.²⁶ Tahapan interpretasi ini harus dilakukan dengan beberapa aspek yakni harus objektif, deskriptif serta selektif.

²⁵ Kuntowijoyo, (2003). *Metodologi Sejarah*. *Op.Cit.* hal. 77

²⁶ *Ibid.* hal. 78

4. Historiografi

Tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah ini yakni Historiografi, di mana penulis mulai merangkap dan menuliskan sumber-sumber yang didapatkan. Tahapan ini terdapat beberapa aspek yang harus dipenuhi yakni aspek narasi, deskriptif serta analitis.²⁷ Penulis melakukan keterkaitan fakta yang didapat dari tahapan sebelumnya, di mana dalam data tersebut semua yang disampaikan saling berkaitan dan menguatkan.

I. Sistematika Penulisan

Guna memberikan gambaran yang jelas terhadap skripsi ini, penulis membuatnya dalam bentuk sistematika penelitian. Penjelasan yang akan penulis paparkan yakni dengan menggunakan metode per bab, mulai dari bab I sampai dengan bab V.

Bab I, dalam bab ini menjelaskan mengenai beberapa poin yakni latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian dan yang terakhir sistematika penulisan.

Bab II, dalam bab ini menjelaskan mengenai profil dari Desa Karang Sari, Kecamatan Waled, Kabupaten Cirebon. Poin ini menjelaskan secara rinci kondisi geografis dan kondisi sosial masyarakat desa Karang Sari.

²⁷ Ibid. hal. 79

Bab III, dalam bab ini menjelaskan mengenai sejarah lengkap dari Desa Karangsari, Kecamatan Waled, Kabupaten Ciebon. Poin ini dijelaskan dengan dua poin sub bab yakni cikal bakal desa Karangsari dan juga tradisi serta kebudayaannya di masa lalu.

Bab IV, dalam bab ini menjelaskan mengenai perkembangan desa Karangsari dari tahun 1990-2018. Poin ini penulis akan membahas sekitar dua sub bab, yakni mengenai perkembangan pemerintahan dan tradisi kebudayaannya di masa kini.

Bab V, pada bab terakhir ini berisi mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan terdapat sebuah penarikan poin penting yang menjadi sebuah jawaban untuk rumusan permasalahan dari penelitian ini, adapun untuk saran lebih ditujukan kepada karya tulis ilmiah ini, baik itu kepada penulis ataupun terhadap masalah yang diteliti.

